

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama terbesar dari sekian banyaknya agama dan aliran yang ada di dunia. Penganut atau pemeluk agamanya disebut muslim, dimana mereka teguh berpegang pada kitab Al-Qur'an serta teguh berpegang pada sunnah sebagai sumber acuan utama dalam menjalani kehidupan.¹ Akan tetapi di zaman yang semakin modern mengakibatkan kebanyakan umat Islam kehilangan jati dirinya, dimana hal-hal yang seharusnya biasa diajarkan dalam agama Islam justru dianggap sesuatu yang asing.² Sebagai contoh salat 5 waktu (subuh, dzuhur, asar, isya, dan magrib) adalah ibadah salat yang diharuskan untuk ditunaikan bagi tiap-tiap insan umat Islam yang mencapai *balig* baik laki-laki ataupun perempuan justru dianggap suatu hal yang lumrah untuk ditinggalkan dan orang yang melaksanakannya malah dianggap alim, padahal hal tersebut merupakan kewajiban yang apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa.³ Melihat permasalahan tersebut terdapat faktor yang menunjang kenapa Islam menjadi semakin asing oleh umatnya sendiri yaitu karena mereka sudah terjebak oleh kesenangan dunia dan melupakan akhirat, dalam kata lain mereka telalu cinta akan dunia (*ḥubb ad-dunyā*).

Ḥubb ad-dunyā adalah sikap atau keadaan dimana seseorang terlalu berlebihan dalam mencintai sesuatu yang ada di dunia. Dalam hal ini yaitu ia menganggap bahwa manusia yang ia cintai, hewan yang menjadi favoritnya, harta benda yang dimiliki dan yang dicita-citakan adalah sesuatu yang dapat membuat ia merasakan kebahagiaan yang abadi. Perilaku ini sangat tercela dan penyakit yang mematikan hati karena mereka sadar bahwa dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara yang seharusnya digunakan untuk menyiapkan bekal sebelum datangnya kematian.

Perilaku cinta dunia ini dapat mempengaruhi kehidupan orang yang disekitarnya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi sesamanya. Cinta dunia dapat timbul karena ambisi yang kuat dan hawa nafsu yang tidak terkendali sehingga tidak menjadi masalah meski harus menyimpang dari ketentuan norma-norma agama untuk meraih segala diinginkannya. Dampak buruk dari perilaku tersebut adalah malas beribadah kepada Allah Swt., takut menghadapi kematian, kikir, hidup tidak tenang, tidak mau membagikan hartanya kepada yang miskin, takut miskin, dan tidak percaya pada orang lain.⁴

Cinta dunia selalu disandingkan dengan takut mati, karena memang pada dasarnya akibat rasa cinta pada dunia membuat ia enggan atau tidak mau menghadapi kematian. Hal tersebut karena kehidupan dunia yang semakin modern menyebabkan banyaknya perubahan pola hidup dan pola pikir manusia, dimana mereka mengutamakan kepentingan dunia diatas segalanya dan takut atau tidak mau menghadapi kematian. Contohnya gaya hidup yang mulai aneh dengan menghalalkan yang haram, mencari harta tanpa batas, berfoya-foya, bermaksiat kepada Allah, lupa kepada Allah Swt., sehingga terbelenggu dalam pikirannya bahwa ia akan hidup selamanya dan tidak akan merasakan kematian. Kemudian Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa *ḥubb ad-dunyā* adalah sesuatu perilaku/perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. karena apabila dilakukan akan ditempatkan kedalam neraka *jahannam*, hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra ayat 18 yang artinya:

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, judul asli: *Mabahith Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, cet. Ke-13, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 436.

² Hafis M. K.A., *Mahasiswa Pobia Islam*, <https://ummetro.ac.id> diakses tanggal 23 Januari 2024.

³ Lihat Q.S. An-Nisa [4]: 103

⁴ Adz Dzaky & M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penarapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 33-35.

“Bagi seseorang yang memprioritaskan kehidupan duniawinya, maka Kami akan berikan segera baginya kehidupan dunia ini kepada mereka yang Kami kehendaki. Kemudian kami suguhkan untuknya neraka Jahanam, mereka memasukinya dalam kondisi yang tercela serta diusir (dari Rahmat Allah).”⁵

Dari ayat diatas dapat diketahui secara tersurat bahwa apabila orang yang menginginkan sesuatu untuk kehidupan dunia, maka ketika dunia ini sudah hancur dan memasuki fase dibangkitkan kembali pada kehidupan kedua yakni di akhirat ia tidak akan mendapatkan apapun selain kesengsaraan didalam neraka *jahannam* (neraka yang dikhususkan untuk umat Rasulullah Saw.). Sebagai gantinya selama hidup di dunia ia akan mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya itu dengan cepat ataupun lambat sesuai dengan kehendak Allah Swt. Akan tetapi orang yang menginginkan dunia yang telah disebutkan bisa jadi tidak termasuk ke dalam orang yang cinta dunia, karena pada dasarnya dalam hati setiap manusia merupakan suatu hal yang wajar apabila memiliki rasa menginginkan sesuatu yang ada di dunia dan bahagia untuk keberlangsungan hidup di dunia.

Cinta dunia yang sesungguhnya adalah mereka yang tidak bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maksudnya yaitu mereka hanya berambisi memenuhi kebutuhan biologisnya tanpa mewujudkan kebutuhan spiritual mereka terhadap Tuhan sebagai bentuk syukur karena telah menciptakannya dan alam semesta yang dapat ditinggali dan dirasakan keindahannya dengan memenuhi segala yang diinginkan manusia. Padahal hakikat manusia yang sempurna sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah adalah ia yang menyembah Tuhan yang Esa yakni Allah Swt. dengan segenap hati ataupun pikirannya, serta hidup sebagaimana mestinya yang telah diatur oleh sang Pencipta dan tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun. Sehingga terwujudlah hidup yang seimbang antara kebutuhan tubuh ataupun ruhnya.⁶

Hubb ad-dunyā ini penyakit berbahaya yang dapat menyerang siapapun. Diperlukan pengetahuan/pemahaman yang mendetail terkait hal tersebut agar berhati-hati dalam bersikap sehingga tidak terjebak oleh tipuan-tipuan dunia yang penuh kenikmatan. Pengetahuan ini dapat merujuk ke kalam Allah, hadits Nabi, dan dengan merujuk ke penafsiran atau pemikiran para mufassir Indonesia yang dapat menambah penjelasan atas permasalahan yang ada. Adapun rujukan penulis dalam memahami dan menelaah tentang *hubb ad-dunyā* adalah Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab.

Bisri Mustofa adalah seorang ulama asal Rembang Jawa Tengah dengan latar belakang hidup dalam lingkungan pondok pesantren. Dimana walaupun beliau tidak memiliki latar pendidikan formal yang tinggi akan tetapi dengan *background* tersebut sangat mempengaruhi dalam penafsirannya mengindentikkan bahwa beliau memang ahli dalam ilmu tafsir, dan tulisannya pun sangat kental dengan budaya Jawa, hal tersebut dapat dilihat dari model tafsirannya yaitu menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab. Selain itu penggunaan katanya yang umum/global dapat memudahkan pembaca dalam memahaminya tanpa perlu pemikiran yang mendalam. Akan tetapi bagi orang yang bukan berasal dari Jawa atau tidak mengerti bahasa Jawa akan sulit untuk memahaminya.⁷

Sedangkan M. Quraish Shihab adalah mufassir kontemporer yang memiliki *background* pendidikan formal tinggi, hingga menyelesaikan Pendidikan terakhirnya dengan meraih gelar doctor di Universitas Al-Azhar Mesir. Selain itu juga beliau belajar di pondok pesantren sehingga tentunya wawasan dan pengalaman beliau ini sangat kompleks baik dalam ilmu keagamaan ataupun bidang lainnya, dibuktikan ketika melakukan tafsir Al-Qur'an beliau banyak mengimplementasikan dengan masa sekarang, menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia (walaupun bukan dari kalangan santri) dan banyak menampilkan pendapat para ulama atau

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 284.

⁶ Musfir bin Zaid Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press Cet. 1, 2005), hlm. 229.

⁷ Ahmad Bisri Dzalieq, *KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 2-4.

ahli untuk menambah referensi, sehingga tulisannya dapat dikuatkan dengan data-datanya yang valid, lebih menarik dan tidak monoton.⁸

Setiap tokoh mempunyai keunggulannya dalam memberi tafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penulis akan mengomparasikan dua tokoh tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab adalah mufasir sekaligus ulama terkenal yang sangat layak untuk menjawab persoalan terkait *ḥubb ad-dunyā* karena integritas dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu penulis ingin mengenalkan kepada khalayak bahwa terdapat karya tafsir lokal yang sangat bagus untuk dijadikan sumber rujukan dalam memahami Al-Qur'an.

Kajian tentang *ḥubb ad-dunyā* ini sangat menarik untuk dibahas dan ditelaah karena dapat digunakan sebagai bekal dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Tulisan ini akan menjawab tentang bagaimana ciri-ciri orang yang mencintai dunia, bagaimana gambaran kehidupan sebenarnya yang dijalani oleh umat manusia, bagaimana pandangan orang yang mencintai dunia tentang kehidupan dunia, dan apa saja dampak dan balasan yang akan didapatkan oleh orang yang mencintai dunia. Selain itu tulisan ini diharapkan menjadi wacana yang dapat membuka hati dan pola pikiran agar lebih baik dalam menjalankan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Melihat pemaparan diatas yakni yang melatarbelakangi penelitian, penulis menentukan dua rumusan yang akan menjadi fokus dalam penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai *ḥubb ad-dunyā*?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan antara penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai *ḥubb ad-dunyā*?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengidentifikasi rumusan yang menjadi pokok permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan dan menjelaskan penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai *ḥubb ad-dunyā*.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab terhadap konsep *ḥubb ad-dunyā*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Kajian atau penelitian yang membahas *ḥubb ad-dunyā* ini diharapkan sebagai salah satu tulisan yang ikut berkontribusi sebagai khazanah bagi para pengkaji ilmu Al-Qur'an serta tafsir dan masyarakat umum. Di sisi lainnya besar harapan dapat menambahkan pengetahuan dan ajaran mengenai *ḥubb ad-dunyā* dalam Al-Qur'an, khususnya penjelasan atau pemikiran dari dua tokoh yaitu Bisri Mustofa dalam kitab *Al-Ibriz* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*.

2. Secara Praktik

Setelah mendapatkan manfaat secara teori, penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi kegunaan secara praktik di dalam kehidupan. Penelitian ini berguna sebagai pengingat diri agar melakukan amalan-amalan kebaikan selama hidup dunia, tidak mencintai dunia, dan tidak melupakan akhirat.

⁸ Abdul Aziz, *Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*, (Surakarta: Journal Ums, 2022), hlm. 5

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian mengenai konsep *hubbu ad-dunya* menurut pandangan Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab penulis merujuk ke beberapa literatur, penulis membagi menjadi 3 variabel yaitu berkaitan dengan tema *ḥubb ad-dunyā*, tafsir *Al-Ibriz*, dan *Tafsir Al-Mishbāh*.

Pertama skripsi ataupun buku yang memiliki kaitan terhadap tema yang digarap yaitu *ḥubb ad-dunyā*, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anggi Agustina berjudul “Cinta Dunia dalam Surah At-Takatsur Perspektif Maulana Muhammad Ali dalam Tafsir The Holy Qur'an” yaitu menjelaskan tentang cinta dunia yang difokuskan dalam surah At-Takatsur menurut penafsiran Maulana Muhammad Ali, apa saja hikmah yang terkandung dalam surah at-Takatsur, lalu dijelaskan juga kelebihan dan kekurangan dari *Tafsir The Holy Qur'an*.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Magfirah, berjudul “Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit Hubbudunya” yaitu menguraikan tentang ayat atau surah dan hadits apa yang bisa diajukan acuan untuk menyembuhkan penyakit hubbuddunya, dan pandangan ulama mengenai hubbuddunya dan cara penyembuhannya.¹⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Sofyan Solehuddin berjudul “Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia. Sebuah Kajian Tafsir Tematik” yaitu menjelaskan tentang kebahagiaan perspektif Al-Qur'an, kebenaran mengenai dunia adalah tempatnya kebahagiaan penuh tipu daya, dan bagaimana kebahagiaan dalam realita kehidupan.¹¹

Kedua, beberapa literatur yang menjadi sumber rujukan terkait *tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Abu Rokhmad, berjudul “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz” yaitu didalamnya menjelaskan tentang tinjauan metode tafsir yakni mendiskripsikan 4 metode Menurut Farmawi; tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhui. Kemudian menjelaskan motif penyusunan tafsir Al-Ibriz, bentuk penyajian tafsir yang disajikan secara sederhana, sistematika penulisan tafsir yakni secara kronologis dimulai dari surah Al-Fātiḥah hingga surah An-Nās, gaya dan bahasa yakni menggunakan huruf Arab dan bahasa Jawa. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan oleh Bisri Mustofa untuk menyusun kitab tafsir yakni tahlili.¹²
2. Skripsi yang ditulis oleh Ningtyas Azzahra “Konsep Bahagia dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa” yaitu didalamnya menjelaskan mengenai definisi bahagia secara umum, bagaimana ciri-ciri perilaku orang yang sedang bahagia, sumber yang mempengaruhi dia untuk bahagia atau bagaimana cara dia untuk mendapatkan bahagia. Selain itu dalam tulisan ini dijelaskan juga tentang apa yang melatarbelakangi Bisri Mustofa membuat *tafsir Al-Ibriz*, metode yang digunakan dalam menyusun kitab *Al-Ibriz*, dan sistematika kitab *Al-Ibriz*. Kemudian memaparkan biografi Bisri Mustofa, istilah bahagia dalam Al-Qur'an, dan bagaimana pandangan Bisri Mustofa terhadap konsep bahagia.¹³

Ketiga, skripsi yang menjadi rujukan penulis dalam meneliti kitab *Tafsir Al-Mishbāh* adalah sebagai berikut:

⁹ Anggi Agustina, *Cinta Dunia dalam Surah At-Takatsur perspektif Maulana Muhammad Ali dalam Tafsir The Holy Qur'an*, (Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Jati, 2023), hlm. vi.

¹⁰ Magfirah, *Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit Hubbudunya (analisis pada ayat, hadits, dan pendapat ulama)*, (Banda Aceh: Fakultas dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), hlm. 7.

¹¹ Sofyan Solehuddin, *Perspektif Alquran Tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019), hlm. 7.

¹² Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, (Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, 2011), hlm. 33-34.

¹³ Azzahra Ningtyas, *Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa*, (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023), hlm xii-xiii.

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz berjudul “Konsep Al-Hubb dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar)” yaitu didalamnya menjelaskan mengenai konsep *ḥubb* atau cinta secara umum dalam Al-Qur’an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dan dijelaskan juga bagaimana relevansi cinta dalam kehidupan menurut pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka. Hasil penelitiannya adalah bahwa cinta memiliki 3 macam bentuk dalam Al-Qur’an yakni hubungan cinta Allah pada makhluknya khususnya manusia, lalu cinta manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah, dan hubungan cinta sesama manusia. Adapun 3 bentuk cinta tadi memiliki istilah dalam bahasa Arab yaitu *ḥablum min Allah dan ḥablum min an-nas*.¹⁴
2. Jurnal yang ditulis oleh Zaenal Arifin berjudul “Karakteristik Tafsir Al-Mishbāh” yang didalamnya menjelaskan tentang latar belakang dari pengarang kitab tersebut yaitu M. Quraish Shihab. Latar belakang ini meliputi perjalanan hidup, *background* keluarga, pendidikan formal maupun keagamaan, karir, dan karya-karya yang beliau miliki termasuk *tafsir Al-Mishbāh*. Kemudian menjelaskan dasar filosofis dalam penulisan *tafsir Al-Mishbāh*, sistematika penulisan, metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab untuk menyusun kitabnya, dan karakteristik penafsiran seperti model penafsiran, ciri-ciri penafsiran, dan contoh penafsirannya.¹⁵

Setelah memaparkan kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan 3 variabel yang menjadi objek kajian penulis, tidak ada yang membahas tentang *ḥubb ad-dunyā* dalam perspektif Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab. Bahkan yang secara spesifik mengkaji tema *ḥubb ad-dunya* sendiri hanya 3, itu pun tidak menggunakan pemikiran mufassir lokal atau dengan membandingkan dua mufassir. Oleh karena itu tulisan ini adalah sebuah kajian yang baru dan sangat menarik untuk dikaji.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian yang membahas *ḥubb ad-dunyā* dengan mengambil dua kitab tafsir sebagai rujukan yang tergolong dalam jenis riset kepustakaan (*library research*). Dimana kepustakaan dilaksanakan melalui proses penghimpunan pada data-data yang tertulis baik itu buku-buku, artikel-artikel jurnal, skripsi-skripsi yang dapat menunjang materi yang akan dibahas yaitu *ḥubb ad-dunyā*. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada penulisan terkait tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab yang merupakan objek kajian utama dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan guna memberi penyelesaian terhadap suatu pokok masalah yang disajikan diatas.

2. Pendekatan

Demi memperoleh data-data riset sebagaimana tujuan penulisan yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*). Secara bahasa komparatif mempunyai arti membandingkan sesuatu yang mempunyai karakter/sifat yang serupa. Dalam konteks tafsir metode ini digunakan untuk membandingkan dua tokoh mufassir atau lebih, membandingkan pemikiran antar madzhab, membandingkan waktu munculnya penafsiran (seperti antara tafsir klasik dan modern, dan membandingkan produk tafsir yang memiliki latar tempat yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini membandingkan dua produk tafsir dari dua mufassir, yakni tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab¹⁶

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primernya yakni data-data yang didapatkan dari objek riset atau dalam kata lain merupakan variabel pertama dan utama dalam penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah

¹⁴ Abdul Aziz, *Konsep Al-Hubb dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*, hlm. 5-17.

¹⁵ Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Misbah*, (Trenggalek: Al-Ifkar Volume XIII No. 2, 2020), hlm. 5-6.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 117-

kitab tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk pelengkap dari data primer pada sebuah kajian. Dalam hal ini yaitu berupa buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan kajian *ḥubb ad-dunyā*, tafsir *Al-Ibriz*, dan tafsir *Al-Mishbah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Menghimpun beberapa data yang ada kaitannya terhadap kajian yang hendak dibahas yakni *ḥubb ad-dunyā* menurut penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab.
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat mengenai *ḥubb ad-dunyā*.
- c. Mendeskripsikan bagaimana tafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab pada ayat tentang *ḥubb ad-dunyā*.
- d. Membuat kesimpulan dari penelitian ini, yang mana merupakan penjelasan singkat yang dapat menjawab rumusan masalah.

5. Analisis Data

- a. Mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *ḥubb ad-dunyā* dalam kitab tafsir *Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbah*.
- b. Menganalisis penafsiran dari kedua kitab pada tiap-tiap ayat.
- c. Membuat rangkuman dari tiap-tiap ayat tentang *ḥubb ad-dunyā* yang ditafsirkan oleh Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab.
- d. Membuat perbandingan antara penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab.
- e. Mulai menyusun data-data yang didapatkan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi yang berjudul "*Ḥubb Ad-dunyā* dalam Perspektif Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Ibriz* dan Tafsir *Al-Mishbah*)" dibagi menjadi 5 bab, diantaranya yakni:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) kegunaan penelitian, 6) tinjauan pustaka, 7) metode penelitian, dan 8) sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian, didalamnya memuat pengertian *ḥubb* dan *dunyā*, konsep *ḥubb ad-dunyā* dalam Al-Qur'an, dan metode tafsir *tahlili* serta *muqaran*.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai *background* hidup Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab yakni bagaimana perjalanan hidupnya, latar belakang keluarga, pendidikan, dan karya-karya mereka. Selanjutnya dikemukakan juga mengenai *tafsir Al-Ibriz* dan *tafsir Al-Mishbah*, baik dari segi deskripsi secara umum, metode penafsiran, corak tafsir, dan karakteristiknya.

Bab keempat adalah pembahasan mengenai ayat-ayat *ḥubb ad-dunya* menurut penafsiran Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab, dengan menjelaskan perbedaan dan persamaan dari keduanya.

Bab kelima adalah penutup yang memuat simpulan beserta saran yang bersumber dari peneliti.